

PRINSIP-PRINSIP KHAIRU UMMAH BERDASARKAN SURAH ALI IMRAN AYAT 110

Harles Anwar dan Kari Sabara¹

Abstract

The term of Muslims as "ummatan Wasathan" (People of the Middle) in the Qur'an can be found in the surah al-Baqarah verse 143 and surah Al-Anbiya verse 92. Other verses in the Qur'an that talk about Muslims is surah Ali Imran verse 110, the Muslims as the "Khairu Ummah". Best people are not automatic, but achieved by having the requirements, namely carry out the task commanding the good, forbid evil. The next requirement is faith in God. Privileged these people than other people described as Al-Qur'an surah Ali Imran verse 110. This article aims to give an elaboration on khairah ummah and the principles based on the perspective of a letter mendasariya Ali Imran verse 110.

Key words: Prinsip-prinsip, Khairu Ummah, Mufassir

A. PENDAHULUAN

Allah membagi manusia kepada beberapa umat, umat Nabi Muhammad dan umat-umat sebelumnya. Setiap umat diberi aturan atau jalan yang terang. Jika Allah menghendaki, niscaya manusia seluruhnya akan dijadikan satu umat

¹Harles Anwar, Dosen Tetap pada Jurusan Dakwah STAIN Palangka Raya, pengampu mata kuliah Ilmu Dakwah. Kari Sabara, Alumni Jurusan Dakwah Prodi KPI STAIN Palangka Raya

saja (dari segi akidah), tetapi Allah tidak melakukannya. Sebab, Dia hendak menguji tentang apa yang diberikan-Nya kepada mereka. Karena itu, Allah memerintahkan agar mereka berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan (Q. 5: 48). Maka di antara mereka ada umat yang memberi petunjuk dengan hak dan dengan hak pula mereka menjalankan keadilan (Q. 7: 181).

Allah memunculkan umat baru setelah munculnya umat Yahudi dan Nasrani, yaitu umat Islam, umat ini disebut-sebut sebagai umat yang terbaik di dunia ini. Letak kelebihan mereka dibanding umat lain ialah karena tugas dan tanggung jawab yang mereka emban, yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan beriman dengan sebenar-benarnya iman kepada Allah.

Surah Ali Imran ayat 110 ini diturunkan pada tahun ketujuh Hijriyah, ini berarti bahwa surah ini termasuk ke dalam kelompok surah Madaniyah. Dengan kata lain, surah ini diturunkan ketika masyarakat muslim sudah terbentuk dan bahkan sudah mulai tumbuh dewasa, ini berarti merupakan tuntutan ideal yang lebih tinggi bagi individu Muslim. Yang jelas, dakwah, *amar ma'ruf, nahi munkar*, lebih-lebih beriman kepada Allah adalah kewajiban bagi umat Islam, yang tujuan utamanya adalah kehidupan yang damai, adil, selamat di dunia dan akhirat kelak.²

Surah Ali Imran ayat 110 tersebut merupakan pasangan dari ayat 104 dari surah itu sendiri, oleh karena itu persambungan kedua ayat bisa dilihat sebagai semacam hubungan kausalitas (sebab-akibat); pelaksanaan perintah dalam ayat terdahulu itu menyebabkan para pelaksananya diberi predikat 'umat terbaik', tentunya dengan melaksanakan tugas ke dakwaan yang kerap kali identik dengan *amar ma'ruf, nahi munkar*, dalam kedua ayat tersebut terjadi dua kali pengulangan substansi dengan redaksi yang sedikit berbeda dari segi *dhamir* (kata ganti) dalam penyebutan *amar ma'ruf nahi munkar* meskipun tugas dakwah ini sama-sama ditujukan kepada satu umat, yaitu Islam.

Prof. Dr. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menggambarkan ayat ini sebagai berikut:

Ayat ini menegaskan sekali lagi hasil usaha itu yang nyata, yang kongkrit. Yaitu kamu menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan antara manusia di dunia ini. Dijelaskan sekali lagi, bahwa kamu mencapai derajat yang demikian tinggi, sebaik-baik umat, karena kamu memenuhi ketiga syarat: *amar ma'ruf, nahi munkar*, iman kepada Allah (Hamka, 2004)

Kalau sekiranya berimanlah ahlul-kitab sebagai iman demikian, berpusat kepada mentauhidkan Allah, diiringi dengan *amar ma'ruf, nahi munkar*, niscaya itulah yang lebih baik bagi mereka. Maka berbahagialah mereka dunia akhirat,

² Takdir Ali Mukti, Membangun Moralitas Bangsa. h. 33.

sedang orang-orang yang fasik tidak mau tahu, tidak mau menyelidiki. Sebab jiwa mereka tidak merdeka, karena diikat oleh ta'shub memegang yang lama, sebab itu mereka senantiasa hidup dalam perpecahan sesama sendiri.

Dalam *Tafsir Fi Zhilaalil Qur'an*, Sayyid Quthub menjelaskan bahwa ayat ini membicarakan tentang eksistensi umat Islam dalam peradaban dunia dibandingkan umat yang lainnya, beliau berpendapat:

Ini adalah persoalan yang harus dimengerti oleh umat Islam, agar mereka mengetahui hakikat diri dan nilainya, dan mengerti bahwa mereka itu dilahirkan untuk maju ke garis depan dan memegang kendali kepemimpinan, karena mereka adalah umat yang terbaik. Allah menghendaki supaya kepemimpinan di muka bumi ini untuk kebaikan, bukan untuk keburukan dan kejahatan. Karena itu, kepemimpinan ini tidak boleh jatuh ke tangan umat lain dari kalangan umat dan bangsa Jahiliyah. Kepemimpinan ini hanya layak diberikan kepada umat yang layak untuknya, karena karunia yang telah diberikan kepadanya, yaitu akidah, pandangan, peraturan, akhlak, pengetahuan, dan ilmu yang benar. Inilah kewajiban mereka sebagai konsekuensi kedudukan dan tujuan keberadaannya, yaitu kewajiban untuk berada di garis depan dan memegang pusat kendali kepemimpinan (Qutb, 2001).

Dalam terjemahan Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa ayat ini merupakan motifasi bagi umat Islam untuk selalu tampil sebagai umat yang menyerukan akan kebaikan, mencegah kepada kejahatan, dan memegang teguh keimanan kepada Allah SWT.

Keutamaan orang-orang yang melakukan *ukhuwwah* dalam agama dan berpegang teguh pada tali Allah. Hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan mereka agar kamu taat dan menurut. Sebab, mengingat keadaan mereka yang diciptakan sebagai sebaik-baik umat sudah seharusnya hal-hal yang menguatkan panggilan mereka ini jangan terlepas dari diri mereka, karena hal ini merupakan keistimewaan mereka. Hal ini tidak akan bisa dicapai melainkan dengan jalan memelihara (mengikuti) perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya (al-Maraghi, 1987).

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir Al-Misbah, bahwa predikat umat terbaik kedudukannya hanya diketahui oleh Allah, seperti penjelasan beliau sebagai berikut:

Kata *kuntum* yang digunakan ayat 110, ada yang memahaminya sebagai kata kerja yang sempurna, *kana tammah* sehingga ia diartikan *wujud*, yakni kamu wujud dalam keadaan sebaik-baik umat. Ada juga yang memahaminya dalam arti kata kerja yang tidak sempurna *kaana naqishah* dan dengan demikian ia mengandung makna wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi dan tidak juga mengandung isyarat bahwa ia pernah tidak ada

atau suatu ketika akan tiada. Jika demikian, maka ayat ini berarti *kamu adalah dalam ilmu Allah* adalah sebaik-baik umat.

Pendapat ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Abdussalam dalam tafsirnya:

Lain halnya dengan Imam Al-mahalli dan As-Suyuthi dalam *Tafsir Jalalain*, berbicara tentang kepada siapa ayat ditujukan, lalu mereka berpendapat bahwa ayat tersebut ditujukan kepada umat akhir zaman yaitu umat nabi Muhammad SAW.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أَيْ كُنْتُمْ فِي اللُّوحِ الْمَحْفُوظِ.

“(Adalah kamu) hai umat Muhammad SAW, dalam ilmu Allah SWT, (sebaik-baik umat yang dikeluarkan) yang ditampilkan...” Dalam terjemahan singkat Ibnu Katsier, surah Ali Imran ayat 110 digambarkan bahwa, Allah SWT memberitahu bahwa umat Muhammad adalah sebaik-baik umat. (Bahreisy, tt).

Lebih lanjut menurut Ibnu Abbas, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hakim, bahwa yang dimaksud dengan sebaik-baik umat dalam ayat ini, ialah para sahabat yang berhijrah bersama Rasulullah dari Makkah ke Madinah. Namun sebenarnya maksud ayat ini umum bagi umat Muhammad seluruhnya dari generasi pertama, generasi terbaik, di mana nabi Muhammad diutus sampai generasi yang mengikutinya dan seterusnya.

Al-Mawardi dalam tafsirnya berpendapat, bahwa umat yang dimaksud disini ialah umat Islam itu sendiri, umat dalam pengertian dari berbagai umat manusia, dan umat Islamlah yang paling baik dan yang paling mulia di sisi Allah SWT, sebagaimana Hadits yang dikemukakan beliau dalam *Tafsir Al-Mawardi* sebagai berikut:

وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَنْتُمْ تُتِمُّونَ سَبْعِينَ أُمَّةً أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللَّهِ

Artinya: Telah diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Kamu melengkapi bilangan tujuh puluh umat dan kamulah yang terbaik dan termulia dihadapan Allah".

Dan sesungguhnya umat Islam telah mendapat kedudukan yang termulia dan tinggi itu adalah karena Nabi Muhammad SAW sebagai hamba Allah yang termulia dan Rasul yang terdekat kepada Allah SWT yang telah diutus dengan suatu syari'at yang sempurna yang tidak pernah diperoleh seorang Nabi pun

sebelumnya. Amal sedikit yang dilakukan orang menurut syari'at Muhammad tidak dapat ditandingi oleh amal yang banyak yang dilakukan menurut syari'at lain, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa Muhammad bin Ali mendengar ayahnya bercerita bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَعْطَيْتُ مَا لَمْ يُعْطِ أَحَدًا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ
مَا هُوَ؟ قَالَ نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَأَعْطَيْتُ مَفَاتِيحَ الْأَرْضِ
وَسُمِّيْتُ أَحْمَدَ وَجُعِلَ الثَّرَابُ لِي طَهُورًا وَجُعِلَتْ أُمَّتِي
خَيْرَ الْأُمَمِ.

Artinya: "Aku telah diberi oleh Allah apa yang tidak diberikannya kepada seorang nabi dari pada nabi-nabi. Beliau ditanya, "Apakah itu ya Rasulullah?" Beliau bersabda. "Aku dimenangkan (dalam peperangan) hanya karena rasa ketakutan yang dijatuhkan oleh Allah ke dalam hati musuh. Aku diberi kunci-kunci dunia, aku diberi nama Ahmad dan tanah dijadikan penyuci bagiku, serta umatku dijadikannya umat terbaik" (Maktabah Syamilah, CD).

Surah Ali Imran ayat 110 di atas menggambarkan predikat umat Islam dibandingkan dengan umat yang lainnya, yakni umat yang terbaik dan yang paling mulia di sisi Allah SWT. Predikat tersebut disematkan kepada umat Islam karena umat Islam mau melaksanakan *amar ma'ruf, nahi mungkar* dan beriman kepada Allah SWT.

B. IMPLEMENTASI QS 3:110 DALAM BERDAKWAH

Cita-cita Islam merupakan refleksi tauhid yang merupakan prinsip sentral dalam Islam. Tauhid menekankan kesatuan hubungan tiga eksistensi: Tuhan, alam, dan manusia. Manusia sebagai subyek kehidupan merupakan khalifah Tuhan yang diberi kuasa untuk memanfaatkan alam untuk membangun peradaban di jagad raya. Keberhasilan misi kekhalifahan tersebut sangat tergantung kepada kemampuan manusia dalam mengembangkan *sumnatullah* dalam dirinya, yakni dengan menginternalisasikan kekuatan-kekuatan Tuhan, sehingga manusia dapat mengaktualisasikan dirinya dalam tugas kekhalifahannya di muka bumi. Kaum Muslimin begitu percaya akan campur tangan Tuhan jika apa yang mereka lakukan berorientasi kepada kebaikan dan untuk jalan kebenaran, karena Allah selalu ada di sisi orang-orang yang selalu menegakkan kalimat Allah dan kebaikan. Dakwah Islam dilaksanakan oleh seluruh kaum Muslimin agar nantinya tercipta suatu kondisi sosial yang stabil, karena dalam kehidupan ini selalu saja ada sesuatu

yang memang berpasangan dan harus seimbang dan teratur, seperti teraturnya bulan dan bintang serta siang dan malam. Begitu juga dengan kehidupan yang membutuhkan sebuah aturan agar segala kebaikan selalu dapat dipertahankan dan kejahatan bisa ditekan dan dimusnahkan.

Ajaran Islam telah menggariskan bahwa dakwah merupakan kewajiban yang harus diemban oleh setiap orang yang mengaku muslim, dengan demikian tidak benar bila ada orang yang beranggapan bahwa kewajiban dakwah itu terletak hanya dipundak mereka yang mendapat julukan di masyarakat sebagai khatib, muballigh, ustadz, dan ulama. Tentang wajibnya dakwah bagi setiap muslimin ditegaskan oleh Rasulullah SAW, dalam sabdanya:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (Syamilah, 2012)

Artinya: "Sampaikan dariku walau hanya satu ayat".

Ibnu Taimiyyah berkata: "Kewajiban ini adalah kewajiban atas keseluruhan umat, dan ini yang oleh para ulama disebut *fardhu kifayah*. Apabila segolongan dari umat melaksanakannya, gugurlah kewajiban itu dari yang lain (Taimiyah, 2000).

Bagaimana suatu masyarakat akan mendapat kemajuan apabila para anggotanya yang mempunyai ilmu, baik ilmu mengenai masalah-masalah dunia maupun ilmu agama, tidak bersedia mengembangkan dan mengajarkan ilmunya untuk kemajuan sesama anggota masyarakat lainnya.

Dan bagaimana pula suatu masyarakat akan selamat bila para anggotanya sama-sama diam, seribu bahasa, bersikap masa bodoh bila melihat anggota masyarakat lainnya melakukan kemunkaran. Tiap-tiap bibit kemunkaran juga mempunyai daya geraknya sendiri. Di saat masih kecil, dia ibarat sebutir bara yang tidak sukar mematikannya. Akan tetapi, bila dibiarkan besar, ia akan membakar yang ada di sekelilingnya, sehingga akan payah memadamkannya.

Dalam memelihara dan membela keselamatan hidup dan kemaslahatan masyarakat, Islam meletakkan tanggung jawab atas masing-masing para anggota masyarakat itu sendiri. Sesuai prinsip penghargaan Islam terhadap martabat dan kemerdekaan pribadi manusia.

Kekuatan memelihara kemaslahatan dan stabilitas hidup bermasyarakat sudah diajarkan dalam Islam, yakni dengan menghidupi perasaan perseorangan untuk mengendalikan diri, dan kemudian berkembang menyuburkan perasaan masyarakat; menyuburkan inisiatif dan swadaya masyarakat sendiri untuk membendung dan memberantas kemunkaran, demi keselamatan masyarakat secara keseluruhan.

Namun jika dalam suatu masyarakat rasa tanggung jawab para anggotanya sudah tumpul, niscaya perasaannya bisu, karena terbiasa hidup dengan keduniaan, biasa dihalau ke kiri dan ke kanan, dan biasa memulangkan segala-galanya kepada hanya yang “berwajib” beserta segala alat kekuasaannya. Masyarakat demikian pada suatu ketika pasti terbentur kepada suatu keadaan di mana segalanya bisa berubah tidak ada hukum pasti yang bisa mengendalikannya karena sudah jadi sifat manusia tempatnya salah dan lupa, sehingga kebenaran yang diharapkan menjadi kebenaran yang direkayasa dan semu, untuk itulah kekuatan iman yang berlandaskan taqwa sangat diperlukan sebagai pegangan mutlak untuk mencapai kebahagiaan yang sebenar-benarnya kebahagiaan.

Dakwah merupakan usaha mengajak orang dari kondisi yang apa adanya kepada kondisi yang seharusnya, sebagaimana yang dikehendaki oleh Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, ini berarti dakwah yang berhasil menuntut adanya perubahan pada diri sang mad'u (orang yang menjadi objek dakwah). Bila dakwah sudah dilakukan tapi perubahan kearah yang lebih baik pada sang mad'u belum nampak berarti dakwah belum mencapai hasil yang diinginkan (Yani, 1996).

Eksistensi dakwah dalam hidup dan kehidupan manusia di alam semesta ini sangat krusial adanya demi keselamatan hidup dan kehidupan, baik manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang dan alam semesta, yang khususnya ditujukan kepada umat manusia untuk memperbaiki serta meluruskan sikap dan prilakunya, entah itu terhadap Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat.

Seiring berjalannya waktu dan berubahnya zaman, gerak dinamis kehidupan selalu berubah dan berganti, pada saat ini dunia sudah menapaki millennium yang merupakan abad termmodern untuk sekarang ini, menyadari realitas akan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana manusia dihadapkan pada dua sisi yang berbeda, yaitu pengaruh positif dan negatif yang harus dibayar mahal dari arti sebuah peradaban kemajuan, hingga tidak sedikit tata moral manusia yang bergeser dan lapuk akibat dari sebuah modernisasi dan peradaban baru yang dihembuskan.

Realitas semacam ini tentu akan menjalar keberbagai dimensi kehidupan, hingga pada akhirnya manusia mulai menanggalkan dan melepaskan dirinya dari kontrol agama dan mulai melupakan norma-norma agama, karena manusia terbius dengan kesemuan dunia modern, mereka terlena dan terperdaya pada kepuasan hidup duniawi.

Menyikapi fenomena tersebut tentu saja eksistensi dan urgensi dakwah dalam kehidupan manusia mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan dakwah selain sebagai sarana efektif dan mapan dalam menerapkan pembinaan mental

keagamaan, juga dapat memberi solusi terbaik bagi manusia dalam rangka memahami dimensi hidup untuk menuju kepada sebuah sistem kehidupan yang proporsional, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam untuk menjadikan hidup lebih hidup dalam artian bukan hanya bahagia untuk dunia saja tetapi kepada kehidupan abadi di akhirat kelak.

Tujuan dakwah adalah menciptakan suatu keadaan hidup manusia berdasarkan syari'at Islam dalam mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. menurut A. Ilyas Ismail dalam sebuah tulisannya tentang *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, yaitu sebagai berikut:

Dengan merujuk pada Q.S Ali Imran yang telah di kutip diatas, Sayyid Quthub berpendapat bahwa tujuan dakwah sesungguhnya adalah terbentuknya masyarakat Islam dengan predikat "*Khairu Ummah*". Dikehendaki dengan "*Khairu Ummah*" ialah masyarakat Islam yang benar secara aqidah dan kuat secara sosial politik, ekonomi dan kultural, sehingga kepemimpinan dunia (*qiyadat al-basyariyyah*) dapat dipegang dan berada di tangan mereka (Ismail, 2006).

Dalam menyampaikan misi dakwah tentunya diperlukan metode dan strategi yang tepat dan akurat untuk mempengaruhi pikiran orang lain agar dapat memahami dan menerima ajakan dari ajaran dakwah tersebut, sehingga terjadi perubahan yang signifikan pada diri mad'u baik pikiran, pandangan, dan tingkah lakunya.

Metode dan strategi yang baik dalam berdakwah sudah diatur dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 diterangkan secara umum teknik atau cara berdakwah, yang secara garis besarnya ada tiga cara, yaitu: *hikmah* (Kebijaksanaan), *Mau'izhah Hasanah* (Nasehat yang baik), *Mujadalah* (membantah dengan baik). Ayat tersebut berbunyi:

Artinya: "*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah meeka dengan cara yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Allah mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*"

Sayyid Quthb menjelaskan, bahwa dakwah dengan metode *hikmah* akan terwujud apabila ada tiga faktor, yaitu:

1. Keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi (objek dakwah)
2. Kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka tidak merasa keberatan dengan beban materi tersebut. Misalnya karena mereka belum siap menerima materi tersebut.
3. Metode penyampaian materi dakwah, dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.

Sedangkan untuk metode *mau'izhah hasanah* perlu diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tutur kata yang lembut sehingga hal itu akan terkesan di hati
2. Menghindari sikap tegar dan kasar
3. Tidak menyebut-nyebut kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang yang didakwahi, karena boleh jadi hal itu dilakukan atas dasar ketidaktahuan atau dengan niat yang baik.

Sementara dalam metode *diskusi dengan cara yang baik* perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Tidak merendahkan pihak lawan, apalagi menjelek-jelekan dan lain sebagainya, sehingga ia merasa yakin bahwa tujuan diskusi itu bukanlah mencari kemenangan, melainkan menunjukkannya agar ia sampai pada kebenaran
2. Tujuan diskusi hanyalah semata-mata menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah, bukan yang lain
3. Tetap menghormati pihak lawan, sebab jika manusia tetap memiliki harga diri. Ia tidak boleh merasa kalah dalam diskusi, karenanya harus diupayakan agar ia tetap merasa dihargai dan dihormati. (yakub, 2000).

M. Quraish Shihab memandang ayat ini sebagai persambungan dari apa yang diterangkan dalam surah Ali Imran ayat 104, berikut kutipanya:

Setelah menjelaskan kewajiban berdakwah atas umat Islam, pada ayat 104, persatuan dan kesatuan mereka yang dituntut kini dikemukakan bahwa kewajiban itu dan tuntutan itu pada hakikatnya lahir dari kedudukan umat ini sebagai sebaik-baik umat. Ini yang membedakan mereka dengan sementara Ahli Kitab yang justru mengambil sikap bertolak dengan itu. Tanpa ketiga hal yang disebut oleh ayat ini, maka kedudukan mereka sebagai sebaik-baik umat tidak dapat mereka pertahankan (Shihab, 2000).

Sedangkan Sayyid Quthub memandang ini merupakan anugerah khusus Allah bagi umat Muhammad karena dengan kehendak-Nya lah umat ini menjadi umat terbaik dalam eksistensinya terhadap umat yang lain.

Pengungkapan kalimat dengan menggunakan kata “ukhrijat” dikeluarkan, dilahirkan dan diorbitkan dalam bentuk *majhul lighairil fa'il* (*mabni lil majhul*) perlu mendapatkan perhatian. Perkataan ini mengesankan adanya tangan pengatur yang halus, yang mengeluarkan umat ini, dan mendorongnya untuk tampil dari kegelapan dan kegaiban serta dari balik bentangan tirai yang tidak ada yang mengetahui apa yang ada dibalikinya itu kecuali Allah. Ini adalah sebuah kalimat yang menggambarkan adanya gerakan rahasia yang terus bekerja dan

yang merambat dengan halus. Suatu gerakan yang mengorbitkan umat ke panggung eksistensi. Umat yang mempunyai peranan, kedudukan, dan perhitungan khusus.

Dalam terjemahan tafsir Al-Maraghi ayat ini merupakan pengakuan Tuhan kepada umat Islam sebagai umat terbaik dengan syarat-syarat yang telah disampaikan oleh surah Ali Imran ayat 110.

Kalian adalah umat yang paling baik di alam wujud sekarang, karena kalian adalah orang-orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Kalian adalah orang-orang yang beriman secara benar, yang bekasnya tampak pada jiwa kalian, sehingga terhindarlah kalian dari kejahatan, dan kalian mengarah pada kebaikan.

Dalam terjemahan singkat tafsir Ibnu Katsir, disebutkan bahwa ayat ini ditujukan secara umum kepada umat Muhammad.

Menurut Ibnu Abbas, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Hakim, bahwa yang dimaksud dengan sebaik-baiknya umat dalam ayat ini, ialah para sahabat yang berhijrah bersama Rasulullah dari Makkah ke Madinah. Namun sebenarnya maksud ayat ini umum bagi umat Muhammad seluruhnya dari generasi pertama, generasi terbaik, di mana Nabi Muhammad diutus sampai generasi yang mengikutinya dan seterusnya (Bahreisy, 165).

Adapun pemakaian *adalah*, dalam “adalah kamu umat terbaik”, sementara sebenarnya bisa juga dipakai kata-kata “kamulah umat terbaik”, tak lain (kalau anda setuju, sebab ini subjektif) kemungkinan penggunaan kata tersebut bagi lebih dari satu waktu kejadian (*tense*). “Adalah kamu umat terbaik” rasanya bisa memberi kesempatan penunjukkan masa lampau (*past tense*), meski bisa bersambung (*continous*) dengan waktu sekarang, dibanding “kamulah umat terbaik” yang lebih menunjuk hanya waktu sekarang (*present tense*).

Setidak-tidaknya memang dipersoalkan, dalam debat semantik teks aslinya, mengapa pembuka ayat itu berbunyi *kuntum khaira ummah* (*you were the best community*, meski bisa sekaligus *you were...* dan seterusnya) dan bukan *antum khaira ummah* (*you are the best community*). Dan jawabannya memang menunjukkan perbedaan pemahaman sehubungan dengan waktu.

Dalam Tafsir ar-Razi, dijelaskan bahwa mengapa *kuntum* bukan *antum*, karena sebagai tanda yang diumumkan oleh Allah bahwa itulah sifat asli orang-orang Islam dan Allah mengetahuinya sejak waktu-waktu sebelumnya (lampau), bukan baru sekarang atau saat ini.

فَأَرَادَ الْإِعْلَامَ بِكَوْنِ ذَلِكَ صِفَةً أَصْلِيَّةً مِنْهُمْ لَا
عَارِضِيَّةً مُتَجَدِّدَةً.

Artinya: Maka Allah menghendaki memberitahukan hal yang demikian itu (Khairu Ummah) dengan sifat aslinya mereka, bukan baru sekarang atau saat ini.

Kuntum khaira ummatin juga merupakan predikat spesial karena kata ini hanya disematkan untuk umat akhir zaman sebelumnya kata ini tidak dianugerahkan dan ini sekaligus sebagai motivasi bagi orang-orang mukmin agar selalu sepakat dalam kebenaran dan dakwah (mengajak) kepada kebaikan.

كَلَامٌ مُسْتَأْنَفٌ سَيِّقٌ لِّتَثْبِيتِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مَا هُمْ عَلَيْهِ
مِنَ الْإِتِّفَاقِ عَلَى الْحَقِّ وَالدَّعْوَةِ إِلَى الْخَيْرِ.

Artinya: Perkataan yang mengikat/menunjukkan pembenaran agar orang-orang mukmin itu tetap berada pada predikat tersebut, dari kesepakatan atas kebenaran dan ajakan kepada kebaikan (Wasy, 1996).

Hamka mengisyaratkan bahwa ayat ini adalah merupakan jaminan dari Tuhan akan keamanan orang Islam dari berbagai gangguan orang yang tidak senang kepada Islam selama Umat Islam selalu beramar ma'ruf, nahi munkar, dan beriman kepada Allah.

Inilah suatu peringatan Tuhan yang wajib kita perhatikan dengan seksama sekali. Di sini Tuhan memberikan jaminan, bahwa selama kamu masih mengadakan dakwah kepada kebajikan, selama masih beramar ma'ruf dan nahi munkar, maka segala gangguan yang didatangkan oleh ahlul-kitab itu sekali-kali tidak akan membahayakan bagi kamu, kecuali hanya gangguan sedikit, laksana gigitan nyamuk saja.

Syuhbah Asa kembali menjelaskan, kenapa dalam redaksi Surah Ali Imran ayat 110, menggunakan kata *kuntum*, ia mempunyai empat alasan sebagai berikut:

Pertama, dengan pemakaian *kuntum* (*you were*) yang menunjuk masa lalu itu, umat Muhammad dituturkan sebagai "umat terbaik" sejak awal kejadiannya. Sebagian mufasssir lalu menghubungkan masa awal itu dengan *lauhil mahfuzh*. Misalnya Fakhruddin Ar-Razi, termasuk menunjuk masa awal (bahkan *ajal*, tanpa awal) adalah kalimat dari yang menafsirkan ayat itu sebagai "kamu, dalam pengetahuan Allah, umat terbaik".

Kedua, berita tentang "umat terbaik" ini sudah terselip dalam kitab-kitab lama, sebagai warta-warta gembira, seperti dikatakan Al-Hasan. Razi bisa memberikan contoh dari pihak Al-Qur'an Surah Al-Fath ayat 29, yang berbunyi:

Artinya: "...kau lihat mereka (umat Muhammad) rukuk dan sujud, mencari anugerah dari Allah dan keridhaan. Tanda mereka ada diwajah mereka:

bekas tindakan sujud. Demikianlah amsal mereka di dalam taurat dan amsal mereka di dalam injil: bagai tanaman yang mengeluarkan tunasnya..."

Ketiga, *kuntum* (adalah kamu, *you were*) berasal dari kata *kaana* (kata kerja bentuk lampau). Arti *kaana*, sebenarnya, dua buah: *ada*, dan *menjadi*. Untuk yang kedua, ia sinonim *shaara*. Ini memang seperti kata Inggris *to be*. Kalimat Pangeran Hamlet dalam *Hamlet* William Shakespeare, dramawan klasik Inggris, "*To be or not to be, that is the question*", "bisa diterjemahkan, seperti oleh Rendra atau Trisno Sumardjo, "ada atau tiada, itulah soalnya". "Tapi bisa juga: "(men)-jadi atau tidak (men)-jadi, itu persoalannya".

Nah. Sejauh ini, *kaana* (yang menjadi *kuntum*) diartikan sebagai "ada(lah)". Tapi *kuntum* dalam ayat ini, menurut pendapat ini, sebenarnya hanya berstatus penambah (*zaaidah*), yang boleh saja tak ada. Buktinya bisa didapat dari contoh lain (misalnya), ayat yang memakai *kaana*: *wa kaanallahu ghafuuar rahiima* (Q. 4:96). Meski *kaana* merupakan kata kerja bentuk lampau (*maadhi / past tense*), arti ayat ini bukanlah "Dahulu Allah adalah Maha Pengampun Maha Pengasih", melainkan sama dengan *Wallaahu ghafuuar rahiim*: "Allah adalah maha pengampun lagi maha pengasih", atau paling-paling pada yang pertama, maha pengampun maha pengasih "sejak dulu.

Begitu pula mengenai "Adalah kamu umat terbaik". Sebab, dari pendapat lain, seperti dikatakan Razi, meski *kaana* dalam *kuntum* berhubungan (menurut dia) dengan Lauhil Mahfuzh, "itu tidak menunjukkan adanya keterputusan yang tiba-tiba (dengan kekinian)". Sehingga, dilihat dari segala masa, bisa saja "seakan-akan ayat ini mengatakan, "kamu *didapati* sebagai umat terbaik".

Keempat, kalau *kaana* diartikan 'menjadi' (pendapat paling lemah, menurut Rasyid Ridha), meski bukan implikasi pendapat itu sehubungan dengan 'umat terbaik' dan amar nahi, maka pemahamannya: umat Muhammad menjadi umat terbaik karena mereka memerintahkan yang ma'ruf, mencegah (orang) dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Ini sama dengan kata-kata Mujahid jauh sebelumnya: "Kamu umat terbaik kalau kamu melaksanakan kandungan ayat mengenai amar ma'ruf nahi munkar dan iman kepada Allah, serta beramal menurut yang diwajibkan-Nya".

Takdir Ali Mukti menulis pendapat Ibnu taymiyah tentang amar ma'ruf dan nahi munkar, sebagai berikut:

Ibnu Taymiyah memasukkan amar ma'ruf nahi munkar sebagai bagian dari *da'wah ila Allah* (atau juga *ila al-khayr*) dan dalam istilah lain ia menyebut bahwa esensi dakwah adalah amar ma'ruf nahi munkar. Jadi, jelaslah bahwa dengan gerakan dakwah tersebut, maka umat Islam layak dan pantas menjadi umat yang berpredikat "sebaik-baik umat".

Dapat disimpulkan bahwa implementasi dakwah berdasarkan prinsip-prinsip *Khairu Ummah* memang harus dilaksanakan demi memelihara gelar umat Islam yang telah berpredikat sejak lama yaitu, "*Khairu Ummah*" sebaik-baik umat. Adapun syarat mutlak dalam pelaksanaan dakwah tersebut ialah *amar ma'ruf, nahi munkar* dan beriman kepada Allah SWT.

C. PRINSIP-PRINSIP KHAIRU UMMAH

Ada beberapa prinsip yang terkandung dalam konsep khaira ummah. Prinsip-prinsip dimaksud meliputi:

1. Ma'ruf dan Munkar

Ma'ruf dan *munkar* adalah dua kata-kata umum, yang pertama mencakup segala apa yang dikenal bahwa ia patut, baik dan benar, mengenai akhlak, adat istiadat, segala perbuatan yang faedah dan berkahnya kembali kepada pribadi dan masyarakat, dan di dalamnya tidak ada pemaksaan, kemesuman, kedurjanaan, dan segala hal buruk lainnya. Yang kedua mencakup segala apa yang dikenal bahwa ia jahat, berbahaya dan keji, mengenai akhlak, adat istiadat dan perbuatan, yang bencana dan kemelaratannya kembali kepada pribadi dan masyarakat, dan di dalamnya terdapat kemesuman, pencurangan, kedurjanaan, dan hal buruk lainnya. (Hasyimi. 2000)

Tidak dapat diragukan lagi, bahwa usaha untuk membina kebenaran, keadilan dan kemerdekaan, untuk mencegah kezaliman, perbudakan dan hawa nafsu, menegakkan kekuasaan yang adil menurut nash dan ruh Al-Qur'an menentang kekuasaan yang kejam bertangan besi semua itu termasuk dalam pengertian umum bagi yang menyuruh yang *ma'ruf* dan melarang yang *munkar*. Atas landasan ini Al-Qur'an mewajibkan bagi kaum muslimin untuk membina kekuasaan yang adil dalam Islam, menentang kezaliman, kedurjanaan dan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.

Demikian pula, termasuk dalam pengertian umum *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, menyuruh berbuat kebajikan dan kasih sayang kepada golongan lemah dan melaksanakan rencana-rencana perbaikan akhlak dan masyarakat mencegah berbuat kejahatan dan perbuatan-perbuatan yang merusak akhlak dalam masyarakat. Atas dasar inilah, Islam mewajibkan bagi orang-orang Islam untuk membina kesejahteraan masyarakat dengan sebaik-baik asas kebaikan Hasyimi.

Segala hal patut disebut sebagai suatu kaidah umum, bahwa segala yang disuruh dan dipuji dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah termasuk dalam pengertian ke-*ma'rufan*. Segala larangan yang tersebut dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah termasuk dalam pengertian ke-*munkaran*.

Beberapa ayat Al-Qur'an secara tegas menyebutkan ungkapan "amar ma'ruf nahi munkar", walaupun bentuknya tidak selalu sama. Meskipun istilah *bil-ma'ruf* secara bahasa biasanya diartikan "dengan cara yang baik", namun semua mufassir menerjemahkan ungkapan *al-amr bil-ma'ruf (ta-muruna / ya-muruna bil-ma'ruf)* dengan, "menyeru kebaikan atau menyuruh yang ma'ruf, dan *enjoining what is right*". Istilah *tanhauna / yanhauna 'anil munkar* biasa diartikan dengan "mencegah dari yang munkar" serta "*forbidding what is wrong*". Dengan demikian, istilah "amar ma'ruf nahi munkar" barangkali dimaksudkan dengan "menyeru atau memerintahkan (orang lain) untuk melaksanakan hal-hal yang ma'ruf dan mencegah (orang lain) untuk melaksanakan hal-hal yang ma'ruf dan mencegah (orang lain) dari hal-hal yang munkar".

Al-Maraghi mencoba memberi makna ma'ruf dan kemunkaran, sebagai berikut:

Ma'ruf yang paling agung adalah agama yang haq, iman, tauhid, dan kenabian. Kemunkaran yang paling diingkari adalah kafir terhadap Allah.

Muhammad Ath-Thahir bi 'Ashur dalam tafsirnya, *Tafsir al-Tahrir wat-Tanwir*: Ia memberi definisi ma'ruf dan munkar sebagai berikut: Ma'ruf adalah segala sesuatu yang diketahui kebajikannya. Istilah ini merupakan majaz (metaphoric) terhadap hal-hal yang bisa diterima, dan diridhai. Sebab segala sesuatu yang diketahui kebajikannya adalah menjadi biasa, bisa diterima, dan diridhai. Saya maksudkan dengan ma'ruf di sini adalah hal-hal yang bisa diterima menurut pertimbangan akal dan ketentuan syari'ah. Dengan kata lain, ma'ruf adalah kebenaran dan kebaikan/kemaslahatan. Sebab hal ini bisa diterima dalam keadaan netral. Munkar adalah majaz terhadap hal-hal yang tidak disukai (makruh). Hal-hal yang tidak disukai (kurh) harus ditolak (denial). Hal-hal yang ditolak (nukr) asalnya berarti kebodohan (jahl); dari sinilah disebutnya hal-hal yang tidak bisa untuk diterima (ghayr al-ma'ruf) dan tidak diketahui dengan jelas (nakirah). Saya maksudkan dengan munkar di sini adalah kebathilan dan kerusakan (al-batil wal fasad). Sebab keduanya ini merupakan hal-hal yang tidak disukai secara alami dalam keadaan netral.

Lebih lanjut Ibnu 'Ashur menjelaskan lebih tegas lagi bahwa "al" *ta'rif* yang ada pada *Al-khayr, al-ma'ruf, dan al-munkar* itu menunjukkan *istighraq*, sehingga berarti umum dalam mu'amalat, yang juga meliputi konsep 'urf atau adat kebiasaan. Dengan kutipan-kutipan tersebut, maka semakin jelas arah pengertian ma'ruf dan munkar. Perlu digaris bawahi ketentuan singkat bahwa akal dan adat kebiasaan mempunyai peranan penting dalam mengoperasionalkan konsep ma'ruf dan munkar.

Konsep ma'ruf memang sudah seharusnya meliputi konsep "baik" menurut akal. Artinya ma'ruf disamping konsep keagamaan juga bisa meliputi konsep keduniaan, termasuk sistem sosial, ekonomi, pendidikan, politik, ilmu pengetahuan, yang sekiranya baik dan bermanfaat untuk manusia di dunia yang dengan kebaikan tersebut mempunyai akibat baik pula di akhirat kelak. Hal-hal tersebut telah diungkapkan garis-garis besarnya dalam Islam. Di sisi lain, konsep munkar juga meliputi konsep akal yang tidak lepas dari kenyataan dunia. Oleh karena itu, kerusakan lingkungan, manipulasi, korupsi, polusi/pencemaran, lebih-lebih kezaliman, dan semacamnya juga termasuk dalam pengertian munkar, atau masuk konsep *bathil* atau *fasad*. Bukankah ada beberapa ayat Al-Qur'an yang secara tegas melarang berbuat kerusakan dimuka bumi. seperti firman dalam Al-Qur'an Surah Al-'Araf ayat 56, yang berbunyi:

Artinya: *"janganlah kamu melakukan kerusakan dimuka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya....."*.

Dalam ayat ini, Allah SWT menjadikan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai sebab bagi umat Islam agar memperoleh kedudukan yang tinggi di antara bangsa-bangsa di dunia. Umat yang selalu dan terus menerus mengagakkan kebenaran, dengan anjuran kebaikan dan mencegah kemaksiatan.

Dalam dakwah setiap muslim harus bisa merubah segala bentuk kemunkaran dengan kemampuan yang ia punya, bagi yang berkuasa dengan kekuasaannya, bagi yang pandai bertutur kata dengan lidahnya, dan seterusnya. Dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a, dia berkata, "saya mendengar Rasulullah bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ

Artinya: *"barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka hendaklah dengan lisannya. Dan jika tidak mampu, maka hendaklah dengan hatinya. Dan itulah selemah-lemah iman"*. (Diriwayatkan oleh Imam Muslim)

Hadits ini merupakan sebuah petunjuk sekaligus pedoman agar dalam menecegah kemunkaran bisa dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sebenarnya menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, karena dengan perbuatan ini masyarakat dan negara itu akan terhindar dari azab Allah SWT. Berikut hadits Nabi SAW, tentang amar ma'ruf nahi munkar:

Dari Hudzaifah r.a, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, yang bunyinya:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ
عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يَسْتَجِيبُ لَكُمْ.

Artinya: "Demi Allah Yang jiwaku dalam genggamannya. Hendaknya benar-benar kamu perintahkan (manusia) kepada kebaikan dan kamu cegah (mereka) dari berbuat kemunkaran. Atau kalau tidak, maka Allah akan menimpakan azab kepada kamu. Kemudian kamu berdo'a kepada-Nya, tetapi Dia sudah tidak mau mengabulkan do'amu lagi"(Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi)

Masih banyak lagi hadits lain yang semuanya menunjukkan bahwa dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan sifat pokok masyarakat Islam, sekaligus menunjukkan betapa urgennya dakwah tersebut bagi masyarakat.

Hadits-hadits itu memuat pengarah dan pendidikan *manhaj* Islam yang besar. Hadits-hadits itu, di samping nash-nash Al-Qur'an merupakan perbekalan yang harus kita ingat nilai dan hakikatnya.

Sayyid Quthub, menjelaskan:

Telah disebutkan di muka perintah tugas kepada kaum muslimin agar ada di antara mereka orang-orang yang melaksanakan dakwah kepada kebajikan, memerintahkan kepada yang ma'ruf, dan mencegah kemunkaran. Sedangkan di sini Allah menerangkan bahwa tugas-tugas itu merupakan identitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah ini tidak memiliki wujud yang sebenarnya kecuali jika memenuhi sifat-sifat atau identitas pokok tersebut, yang dengan identitas itulah mereka dikenal di antara masyarakat manusia. Mungkin saja mereka melaksanakan dakwah kepada kebajikan, memerintahkan kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, sehingga mereka berarti telah ada wujudnya, dan merekalah sebagai umat Islam.

Semua ini harus disertai dengan iman kepada Allah, untuk menjadi timbangan yang benar terhadap tata nilai, dan untuk mengetahui dengan benar mengenai yang ma'ruf dan yang munkar.

Hamka, menjelaskan bahwa *amar ma'ruf dan nahi munkar* adalah merupakan hasil dari sebuah kebebasan, sedangkan iman adalah keberanian yang tumbuh dari rasa takut kepada Allah. Seperti tulisannya:

Apabila seseorang mempunyai kebebasan *iradat*, kemauan atau karsa, niscaya dia berani menjadi penyuruh dan pelaksana perbuatan yang ma'ruf. Kemudian datanglah kebebasan yang kedua, kebebasan berpikir dan kebebasan

menyatakan pikiran itu, menimbulkan keberanian menentang yang munkar, yang salah. Orang yang beriman kepada Allah adalah berani, karena takutnya. Alangkah ganjilnya. Dia berani menghadapi segala macam bahaya di dalam hidup, karena dia takut kepada siksa Allah sesudah mati.

Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, memandang ayat ini adalah sebuah *legitimasi* dari sang pencipta akan kemuliaan umat Muhammad yang menjalankan amar ma'ruf, nahi munkar, dan beriman kepada Allah.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Qatadah bahwa Sayidina Umar Ibnul Khathtab r.a berkata setelah membaca ayat itu: "barangsiapa ingin tergolong dalam umat ini, hendaklah ia memenuhi syarat-syarat yang dikaitkan oleh Allah kepadanya, sedang barangsiapa yang tidak memiliki sifat-sifat itu, maka ia serupa dengan ahli kitab yang dicela oleh Allah.

Lalu, mengapa amar ma'ruf nahi munkar disebut di dalam ayat sebelum iman kepada Allah, sementara iman mestinya didahulukan sebelum segala bentuk ketaatan.

Tafsir Al-Maraghi, memberi jawaban sebagai berikut:

Jadi, didahulukannya kedua hal tersebut dalam penuturan adalah sesuai dengan kebiasaan yang terjadi di kalangan umat manusia, yaitu menjadikan pintu berada di depan segala sesuatu.

Fakhruddin Razi. Menjelaskan, Iman kepada Allah, katanya, adalah hal yang dimiliki bersama di antara segala umat yang berada di sekitar kebenaran. Karena itu pembedaan umat Muhammad sebagai "umat terbaik" bukan dengan iman. Melainkan pelaksanaan amar-nahi tersebut, yang memang "paling kuat pada umat ini dibanding pada yang lain-lain".

Adapun jawaban yang sederhana dan jernih, datang dari Baidhawi. Baginya peletakkan iman sesudah amar-nahi itu "petunjuk bahwa mereka "umat terbaik" melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar karena iman kepada Allah. Pembeneran kepada-Nya, dan pemunculan agama-Nya". Istilah "dakwah" (memanggil kepada kebaikan), sebagai tugas pertama sebelum amar ma'ruf, nahi munkar dengan demikian seperti sebuah pesan, agar tidak pernah melupakan motivasi. Sebab, mungkin saja, setidaknya dalam teori, orang beriman ma'ruf dan bernahi munkar bukan sejatinya karena iman. Melainkan misalnya, karena profesi. Jadi, dalam beriman ma'ruf nahi munkar lebih lagi dalam berdakwah harus dilandasi oleh iman dan karena motivasi iman (hanya karena Allah).

2. Iman kepada Allah

Iman adalah modal utama seorang mukmin, karena tanpa iman seseorang tidak bisa dikatakan seorang mukmin, iman adalah akar dari segala perbuatan,

karena iman adalah landasan kebenaran yang dipancarkan oleh sang Pencipta kepada makhluknya. Iman memberi kekuatan bagi orang yang memilikinya, dengan iman orang bisa membedakan mana yang hak dan mana yang bathil, mana yang *ma'ruf* dan mana yang *munkar*, iman juga membentuk setiap pribadi memiliki perilaku dan perangai yang baik, yang tercermin dari akhlak yang ia miliki, itulah sesungguhnya ukuran dari kadar kesempurnaan iman seseorang. Nabi bersabda:

اَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

Artinya: "Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. (H. R. Tirmidzi dari Abu Hurairah).

Lebih lanjut lagi tentang membicarakan penggalan ayat ini, dalam Tafsir Al-Mishbah, diterangkan:

Kalimat *Tu'minuuna billah* dipahami oleh pengarang tafsir *Al-Mizan*, Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathaba'i dalam arti percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada tali Allah, tidak bercerai berai. Ini diperhadapkan dengan kekufuran yang disinggung oleh ayat 106: "*Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman*". Dengan demikian ayat ini menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai "umat terbaik" yaitu amar *ma'ruf*, nahi *munkar*, dan persatuan dalam berpegang teguh pada tali/ajaran Allah. Karena itu "siapa yang ingin meraih keistimewaan ini, hendaklah dia memenuhi syarat yang ditetapkan Allah itu". Demikian Umar Ibn al-Khattab sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Jarir.

Dapat digaris bawahi bahwa tiga prinsip dakwah di atas, merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena ketiga prinsip-prinsip tersebut bagaikan satu bangunan yang saling mengokohkan satu dengan yang lainnya. Lahirnya predikat *Khairu Ummah* bagi umat Islam ternyata dengan pelaksanaan tiga prinsip-prinsip tersebut yaitu: *amar ma'ruf, nahi munkar* dan beriman kepada Allah.

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian pada permasalahan sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut: pertama, menurut para ahli *Mufasssir* dari kitab-kitab tafsir yang mereka tulis, bahwa implementasi dakwah berdasarkan prinsip-prinsip *Khairu Ummah* ialah: dakwah Islam harus mengacu pada *amar ma'ruf, nahi munkar*, serta beriman kepada Allah SWT. karena dengan pelaksanaan dakwah berdasarkan prinsip-prinsip *Khairu Ummah* tersebut akan mengantarkan umat Islam menuju gerbang umat yang terbaik. karena memang satu-satunya jalan menuju umat terbaik ialah, *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan

beriman kepada Allah. Kedua, ada tiga prinsip yang harus dimiliki oleh seseorang atau golongan yang bisa dikategorikan sebagai bagian atau golongan umat terbaik, yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan beriman kepada Allah.

Amar ma'ruf merupakan hal yang selalu dijalankan oleh umat Islam karena hal ini sudah melekat pada predikat "umat terbaik" yang disandang umat Islam. Dengan *amar ma'ruf* diharapkan akan tercipta sebuah tatanan kehidupan yang baik dan teratur.

Nahi munkar adalah pasangan dari *amar ma'ruf*, selain sebagai penyeimbang, perintah ini sedikit lebih berat dari pada *amar ma'ruf* karena sifatnya melarang yang berarti ada kontradiksi antara subjek dan objek, dibanding *amar ma'ruf, nahi munkar* tingkat kesulitannya lebih tinggi, oleh karena itu mental yang kuat memang harus ditopang dengan iman yang mantap.

Iman kepada Allah, meskipun posisinya dibelakang *amar ma'ruf nahi munkar*, namun bukan berarti iman itu hanya dapat kita lakukan setelah kita ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, tidak demikian karena *waw* yang ada dalam ayat 110 surah Ali Imran tersebut tidak menunjukkan kepada kesistematiskan urutan akan sebuah tindakan yang dilakukan. Namun iman disini adalah sebagai kunci dari perbuatan *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan sekaligus sebagai pondasi dari semua tindakan dalam melaksanakan dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa, Syu'bah, *Dalam Cahaya Al-Qur'an (Tafsir Ayat-ayat Sosial-Politik)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bahreisy Salim, dan Bahreisy Said, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid II, Alih Bahasa: Surabaya: PT Bina Ilmu, tt.
- CD."Al-Maktabah As-Syamilah, *Tafsir Ibnu Abdussalam*.
....., *Tafsir Jalalain*.
....., *Tafsir Al-Mawardi*.
- CD."Al-Mawsu'ah, *Al-hadits An-Nabawi Asy-Syarif*, Musnad Al-Imam Ahmad, Musnad Ali Ibn Abi Thalib.
....., Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Anbiya
....., Shahih Muslim, Kitab Al-Iman.
....., Sunan At-Turmudzi, Kitab Al-Fitan.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid IV, PT. Pustaka Panji Mas: Jakarta, 2004.
- Hasjmy, A., *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Ismail, A. Ilyas, *Para Digma Dakwah Sayyid Quthub, (Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah)*, Jakarta: PT.Penamadani, 2006.
- Muhammad al-Wasyi, Sihabuddin Sayyid, *Ruhul Ma'any fi Tafsiril Quranil'azdim wa Sab'ul Matsany*, Beirut: Daar al-Fikr, 1994.
- Mukti, Takdir Ali, *Membangun Moralitas Bangsa (Amar Ma'ruf Nahi Munkar: dan Subyektif-Normatif ke Obyektif-Empiris)*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 200.
- Mustafa Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid IV, Alih Bahasa: Bahrin Abu Bakar, Toha Putra: Semarang, 1987.
- Quthub, Sayyaid, *Tafsir fi Zilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, Jilid 2, Alih Bahasa: As'ad Yasin, Gema Insani: Jakarta, 2000.
- Shihab, Quraish, M, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.
....., *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Taimiyyah, Ibnu, *Al-Amru Bil Ma'ruf Wan Nahyu'Anil Munkar*, Terj. Akhmad Hasan, Perintah kepada Kebaikan, Larangan Dari Kemunkaran, Arab Saudi: Departemen Urusan Keislaman, 2000.
- Ya'qub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2000).